

Analisis Faktor Penyebab Kenaikan Harga Daging Ayam Serta Implikasinya Terhadap Daya Beli Masyarakat Medan Tembung

¹Hendra Saputra, ²Nabila Kesya Azzahra Siregar, ³Julius Kristianus Nainggolan, ⁴Dira Febrina Sebayang, ⁵Ayu Primsa Br Tarigan, ⁶Rahman

¹Manajemen, Universitas Negeri Medan, Medan

²Manajemen, Universitas Negeri Medan, Medan

³Manajemen, Universitas Negeri Medan, Medan

⁴Manajemen, Universitas Negeri Medan, Medan

⁵Manajemen, Universitas Negeri Medan, Medan

⁶Manajemen, Universitas Negeri Medan, Medan

E-mail: ¹hensap@unimed.ac.id, ²nabilakesya1212@gmail.com,
³juliuskristianusnainggolan@gmail.com, ⁴dirasebayang21@gmail.com,
⁵ayuprimsa0@gmail.com, ⁶rahman.ds2036@gmail.com,

ABSTRAK

Daging ayam merupakan salah satu sumber protein hewani yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat karena harganya relatif terjangkau dan mudah diperoleh di pasar. Namun, harga komoditas ini sering mengalami kenaikan menjelang hari besar keagamaan, termasuk menjelang bulan Ramadan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kenaikan harga daging ayam di Kota Medan serta implikasinya terhadap daya beli masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan pedagang di pasar tradisional serta studi dokumentasi dari sumber berita yang relevan. Analisis penelitian didasarkan pada konsep permintaan dan penawaran serta manajemen rantai pasok dalam agribisnis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga daging ayam mengalami kenaikan dari kisaran Rp38.000–Rp40.000 per kilogram menjadi sekitar Rp45.000–Rp48.000 per kilogram menjelang Ramadan. Kenaikan harga tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan masyarakat, adanya program Makanan Bergizi Gratis (MBG), kenaikan harga dari distributor, serta terbatasnya pasokan ayam di pasar. Kondisi ini berdampak pada perubahan pola pembelian konsumen dan aktivitas perdagangan di pasar tradisional. Dengan demikian, kenaikan harga daging ayam mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran dalam sistem rantai pasok agribisnis.

Kata kunci : Harga Daging Ayam, Permintaan dan Penawaran, Rantai Pasok Agribisnis, Daya Beli Masyarakat

ABSTRACT

Chicken meat is one of the most widely consumed sources of animal protein due to its relatively affordable price and easy availability in the market. However, the price of this commodity often increases prior to major religious holidays, including the month of Ramadan. This study aims to analyze the factors causing the increase in chicken meat prices in Medan City and its implications for people's purchasing power. The research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews with traders in traditional markets and documentation studies from relevant news sources. The analysis is based on the concepts of supply and demand as well as agribusiness supply chain management. The results show that the price of chicken meat increased

from around Rp38,000–Rp40,000 per kilogram to approximately Rp45,000–Rp48,000 per kilogram before Ramadan. This increase is influenced by several factors, including rising consumer demand, the implementation of the Free Nutritious Meals (MBG) program, higher prices from distributors, and limited supply entering the market. These conditions affect consumer purchasing patterns and trading activities in traditional markets. Therefore, the increase in chicken meat prices reflects an imbalance between supply and demand within the agribusiness supply chain system.

Keyword : Chicken Meat Prices, Supply and Demand, Agribusiness Supply Chain, Purchasing Power

1. PENDAHULUAN

Komoditas pangan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena berkaitan langsung dengan pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari. Ketersediaan bahan pangan yang cukup dan harga yang stabil menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks ini, bahan pangan yang berasal dari sumber protein hewani memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat. Salah satu jenis sumber protein hewani yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia adalah daging ayam. (Nofal et al., 2024; W. A. K. Putri & Sukandar, 2023).

Daging ayam menjadi salah satu komoditas pangan yang memiliki tingkat konsumsi tinggi karena harganya relatif lebih terjangkau dibandingkan dengan jenis daging lainnya seperti daging sapi atau kambing. Selain itu, daging ayam juga mudah diperoleh di berbagai pasar tradisional maupun pasar modern. Kandungan protein yang cukup tinggi serta kemudahan dalam pengolahan juga menjadikan daging ayam sebagai bahan makanan yang banyak digunakan dalam berbagai jenis

masakan rumah tangga maupun usaha kuliner. Oleh karena itu, keberadaan daging ayam di pasar memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat sekaligus mendukung aktivitas ekonomi di sektor perdagangan pangan. (Nurhayati, 2024; Santoso, 2023).

Meskipun demikian, harga daging ayam di pasar sering mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Fluktuasi harga tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari sisi produksi maupun dari sisi permintaan pasar. Beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan harga antara lain ketersediaan pasokan dari peternak, biaya produksi seperti harga pakan ternak, kondisi distribusi dari produsen ke pasar, serta tingkat permintaan masyarakat. Apabila terjadi ketidakseimbangan antara jumlah pasokan dan permintaan di pasar, maka harga suatu komoditas cenderung mengalami kenaikan. (Bahtiar & Raswatie, 2022).

Fenomena kenaikan harga bahan pangan menjelang hari besar keagamaan merupakan hal yang sering terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Pada periode tersebut, konsumsi masyarakat terhadap berbagai jenis bahan pangan biasanya mengalami peningkatan. Kondisi ini juga terjadi menjelang bulan Ramadan, di mana masyarakat cenderung meningkatkan

aktivitas konsumsi untuk memenuhi kebutuhan selama bulan puasa maupun persiapan menjelang Hari Raya Idul Fitri. Peningkatan permintaan yang tidak diimbangi dengan ketersediaan pasokan yang cukup dapat menyebabkan terjadinya kenaikan harga di pasar. (Zahra et al., 2023).

Fenomena kenaikan harga daging ayam juga terjadi di Kota Medan menjelang bulan Ramadan. Berdasarkan pemberitaan dari CNN Indonesia, harga ayam di pasar tradisional mengalami peningkatan hingga mencapai sekitar Rp45.000 per kilogram. Harga tersebut mengalami kenaikan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan harga normal pada periode sebelumnya. Kondisi ini menjadi perhatian masyarakat karena kenaikan harga bahan pangan dapat mempengaruhi daya beli, terutama bagi masyarakat yang menjadikan daging ayam sebagai salah satu sumber protein utama dalam konsumsi sehari-hari. (CNN Indonesia, 2026).

Selain informasi dari media, kondisi kenaikan harga ayam juga diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu pedagang ayam di pasar tradisional. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa kenaikan harga ayam sudah mulai terjadi sejak sekitar satu bulan sebelum bulan Ramadan. Pedagang menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mendorong kenaikan harga tersebut adalah meningkatnya permintaan pasar yang berkaitan dengan adanya program Makanan Bergizi Gratis (MBG). Program tersebut menyebabkan kebutuhan terhadap bahan pangan, termasuk daging ayam, meningkat secara signifikan dalam waktu tertentu. Pada

saat yang sama, jumlah pasokan ayam yang tersedia di pasar tidak mengalami peningkatan yang sebanding dengan permintaan yang terjadi. Keterbatasan pasokan ini menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran di pasar. Dalam kondisi tersebut, harga ayam cenderung mengalami kenaikan karena jumlah barang yang tersedia tidak mampu memenuhi kebutuhan konsumen secara optimal.

Selain faktor permintaan dan pasokan, pedagang juga menyampaikan bahwa kenaikan harga ayam di pasar dipengaruhi oleh meningkatnya harga dari distributor atau agen. Ketika harga ayam di tingkat distributor mengalami kenaikan, pedagang di pasar harus menyesuaikan harga jual agar tetap dapat menutupi biaya pembelian serta biaya operasional yang dikeluarkan. Berdasarkan informasi dari pedagang, kenaikan harga ayam di pasar diperkirakan mencapai sekitar 30 persen dibandingkan dengan harga sebelumnya. Kenaikan harga ayam ini tidak hanya berdampak pada konsumen, tetapi juga mempengaruhi aktivitas perdagangan di pasar tradisional. Beberapa pedagang menyampaikan bahwa meskipun harga ayam meningkat, keuntungan yang diperoleh tidak selalu bertambah. Hal ini disebabkan oleh menurunnya jumlah pembelian dari konsumen karena harga yang dianggap terlalu tinggi. Sebagian konsumen memilih untuk mengurangi jumlah pembelian atau bahkan menunda pembelian hingga harga kembali stabil. (Apriyani et al., 2024).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kenaikan harga ayam dapat mempengaruhi pola konsumsi

masyarakat serta aktivitas ekonomi di pasar. Apabila harga bahan pangan meningkat secara signifikan, maka daya beli masyarakat dapat mengalami penurunan. Hal ini tentu menjadi perhatian karena stabilitas harga pangan merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dipahami bahwa kenaikan harga daging ayam tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, melainkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dalam sistem agribisnis, mulai dari produksi di tingkat peternak, distribusi dari agen ke pedagang, hingga tingkat permintaan konsumen di pasar. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih mendalam untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan kenaikan harga daging ayam serta dampaknya terhadap daya beli masyarakat. (Jojo et al., 2023).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kenaikan harga daging ayam di Kota Medan serta mengkaji implikasinya terhadap daya beli masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi pasar daging ayam serta menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak dalam menjaga stabilitas harga pangan di masyarakat.

2. LANDASAN TEORI

1) Manajemen Rantai Pasok Agribisnis

Manajemen rantai pasok dalam sektor agribisnis berkaitan dengan proses pengelolaan aliran produk mulai dari produsen hingga sampai kepada konsumen akhir. Dalam industri peternakan ayam, rantai pasok

melibatkan berbagai pihak seperti peternak, distributor, pedagang besar, hingga pedagang eceran di pasar tradisional. Kelancaran distribusi dalam rantai pasok sangat menentukan stabilitas harga suatu komoditas. Apabila terjadi gangguan dalam proses distribusi, seperti keterbatasan pasokan dari peternak atau kenaikan harga di tingkat distributor, maka kondisi tersebut dapat mempengaruhi harga jual di pasar. (Widyaningsih & Nugroho, 2024).

2) Kemitraan dalam Agribisnis

Kemitraan dalam agribisnis merupakan bentuk kerja sama antara berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan produksi dan pemasaran produk pertanian atau peternakan. Dalam sektor peternakan ayam, kemitraan sering terjadi antara perusahaan integrator dengan peternak. Melalui sistem kemitraan, peternak biasanya memperoleh dukungan berupa bibit ayam, pakan ternak, serta bimbingan teknis dari perusahaan. Sebaliknya, perusahaan memperoleh pasokan ayam dari peternak yang telah bekerja sama. Sistem ini dapat membantu meningkatkan efisiensi produksi serta menjaga ketersediaan pasokan di pasar. (Amam, 2022).

3) Manajemen Risiko Agribisnis

Kegiatan usaha di sektor agribisnis tidak terlepas dari berbagai risiko yang dapat mempengaruhi stabilitas produksi maupun harga. Dalam usaha peternakan ayam, beberapa risiko yang sering dihadapi antara lain perubahan harga pakan ternak, penyakit pada ayam, perubahan permintaan pasar, serta gangguan dalam sistem distribusi.

Penerapan manajemen risiko yang baik dapat membantu pelaku usaha dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan yang dapat mempengaruhi kegiatan usaha sehingga dampak kerugian dapat diminimalkan. (Husna et al., 2024).

4) Peran Kebijakan Pemerintah

Pemerintah memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas harga bahan pangan melalui berbagai kebijakan yang berkaitan dengan sektor pertanian dan peternakan. Kebijakan tersebut dapat berupa pengawasan distribusi pangan, pengendalian harga, maupun program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun dalam beberapa kondisi, kebijakan tertentu juga dapat mempengaruhi dinamika permintaan pasar terhadap suatu komoditas pangan. Oleh karena itu, diperlukan koordinasi yang baik antara pemerintah dan pelaku usaha agar kebijakan yang diterapkan tidak menimbulkan ketidakseimbangan dalam pasar. (Ariandini et al., 2024).

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji fenomena kenaikan harga daging ayam di Medan. Pendekatan ini digunakan untuk memahami kondisi yang terjadi di lapangan secara mendalam serta menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan harga ayam di pasar tradisional.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan salah satu pedagang ayam di pasar tradisional. Wawancara

dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi harga ayam saat ini, perubahan pasokan dari distributor, tingkat permintaan konsumen, serta dampak kenaikan harga terhadap penjualan dan keuntungan pedagang.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari sumber berita online yang membahas mengenai kenaikan harga daging ayam menjelang Ramadan. Salah satu sumber yang digunakan berasal dari pemberitaan media CNN Indonesia yang melaporkan bahwa harga ayam di pasar tradisional Medan mencapai sekitar Rp45.000 per kilogram. Informasi tersebut digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil temuan dari wawancara di lapangan. (CNN Indonesia, 2026).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahap, yaitu wawancara dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung dari pelaku usaha, sedangkan studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berita atau informasi tertulis yang relevan dengan permasalahan penelitian.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi informasi penting dari hasil wawancara dan sumber berita, kemudian mengaitkannya dengan konsep-konsep dalam manajemen agribisnis, seperti manajemen rantai pasok, kemitraan agribisnis, manajemen risiko, serta peran kebijakan pemerintah. Hasil analisis tersebut selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian yang sistematis untuk menjelaskan faktor-faktor

penyebab kenaikan harga daging ayam serta dampaknya terhadap aktivitas perdagangan dan daya beli masyarakat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan pedagang di pasar tradisional, penelitian ini menemukan bahwa menjelang bulan Ramadan terjadi kenaikan harga daging ayam di Kota Medan Tembung. Harga yang sebelumnya berada pada kisaran Rp38.000–Rp40.000 per kilogram meningkat menjadi sekitar Rp45.000–Rp48.000 per kilogram. Kenaikan harga tersebut terjadi secara bertahap sekitar satu bulan sebelum Ramadan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan harga daging ayam dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain meningkatnya permintaan masyarakat menjelang Ramadan, adanya program Makanan Bergizi Gratis (MBG) yang turut meningkatkan kebutuhan protein hewani, kenaikan harga dari distributor, serta berkurangnya pasokan ayam yang masuk ke pasar.

Selain itu, kenaikan harga daging ayam juga berdampak terhadap aktivitas perdagangan di pasar tradisional. Sebagian konsumen cenderung mengurangi jumlah pembelian atau menunda pembelian karena harga yang meningkat, sementara pedagang menyesuaikan jumlah stok untuk menghindari risiko kerugian.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa rantai pasok yang melibatkan peternak, distributor, dan pedagang memiliki pengaruh terhadap pembentukan harga di pasar.

Perubahan harga pada tingkat distributor dapat memengaruhi harga jual di tingkat pedagang dan pada akhirnya berdampak pada konsumen.

Pembahasan

1) Kondisi Harga Daging Ayam Di Pasar Tradisional Kota Medan Tembung

Menjelang bulan Ramadan, harga daging ayam di pasar tradisional Kota Medan menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan kondisi harga pada periode sebelumnya. Berdasarkan pemberitaan media serta hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa pedagang di pasar tradisional, diketahui bahwa harga ayam yang sebelumnya berada pada kisaran sekitar Rp38.000–Rp40.000 per kilogram mengalami kenaikan hingga mencapai Rp45.000–Rp48.000 per kilogram. Kenaikan harga tersebut tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan berlangsung secara bertahap seiring dengan meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat menjelang bulan Ramadan. Perubahan harga ini menjadi fenomena yang cukup umum terjadi pada berbagai komoditas pangan ketika mendekati hari besar keagamaan.

Kenaikan harga tersebut mencerminkan dinamika pasar komoditas pangan yang sering terjadi pada periode tertentu dalam satu tahun. Menjelang hari besar keagamaan seperti Ramadan, kebutuhan masyarakat terhadap bahan pangan biasanya mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya aktivitas konsumsi rumah tangga, baik untuk kebutuhan sehari-hari selama bulan puasa maupun untuk persiapan

berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Kondisi tersebut menyebabkan permintaan terhadap berbagai komoditas pangan, termasuk daging ayam, mengalami peningkatan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi keseimbangan harga di pasar (Kurnadi et al., 2022).

Perubahan harga komoditas pangan seperti daging ayam juga tidak terlepas dari kondisi distribusi serta sistem pemasaran dalam rantai pasok produk peternakan. Dalam praktiknya, proses distribusi daging ayam melibatkan berbagai pelaku usaha yang saling berkaitan, mulai dari peternak sebagai produsen utama, distributor atau agen sebagai penyalur, hingga pedagang pasar yang menjual langsung kepada konsumen. Setiap pihak yang terlibat dalam rantai pasok tersebut memiliki peran dalam menentukan ketersediaan produk serta pembentukan harga di pasar. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi pada salah satu bagian dalam rantai distribusi dapat mempengaruhi harga yang diterima oleh konsumen (Mandak et al., 2017).

Hasil wawancara dengan pedagang di pasar tradisional menunjukkan bahwa kenaikan harga ayam telah mulai terjadi sekitar satu bulan sebelum Ramadan. Para pedagang menyampaikan bahwa kenaikan harga tersebut berlangsung secara bertahap mengikuti perkembangan kondisi pasar. Pada awalnya kenaikan harga hanya terjadi dalam jumlah yang relatif kecil, namun seiring dengan meningkatnya permintaan dari masyarakat, harga ayam terus mengalami penyesuaian hingga mencapai kisaran Rp45.000 sampai Rp48.000 per kilogram.

Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan harga di pasar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor musiman semata, tetapi juga oleh keseimbangan antara permintaan dan pasokan yang tersedia. Ketika jumlah permintaan terhadap suatu komoditas meningkat sementara pasokan tidak mengalami peningkatan yang sebanding, maka harga komoditas tersebut cenderung mengalami kenaikan. Fenomena ini merupakan salah satu mekanisme dasar dalam sistem pasar yang menggambarkan hubungan antara permintaan dan penawaran dalam menentukan harga suatu produk (Yusuf & Hartono, 2019).

Selain itu, kenaikan harga ayam juga memberikan dampak terhadap aktivitas perdagangan di pasar tradisional. Berdasarkan keterangan dari para pedagang, sebagian konsumen mulai mengurangi jumlah pembelian ayam karena harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Konsumen yang sebelumnya membeli ayam dalam jumlah tertentu terkadang memilih untuk membeli dalam jumlah yang lebih sedikit agar pengeluaran rumah tangga tetap dapat disesuaikan dengan kemampuan ekonomi mereka.

Meskipun demikian, terdapat pula konsumen yang tetap membeli ayam dalam jumlah yang relatif sama seperti biasanya. Kondisi ini umumnya terjadi pada pelanggan tetap yang sudah terbiasa membeli kebutuhan pangan di pedagang yang sama. Hubungan yang telah terjalin antara pedagang dan pelanggan sering kali mempengaruhi pola pembelian konsumen sehingga mereka tetap mempertahankan kebiasaan konsumsi meskipun terjadi

perubahan harga (Prasetyo & Marzuki, 2018).

Di sisi lain, beberapa konsumen juga memberikan respon berupa keluhan terhadap kenaikan harga ayam yang terjadi menjelang Ramadan. Keluhan tersebut biasanya disampaikan langsung kepada pedagang ketika melakukan transaksi di pasar. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan harga komoditas pangan dapat mempengaruhi tingkat kepuasan konsumen serta persepsi mereka terhadap harga yang dianggap wajar.

Fenomena ini menggambarkan bahwa harga merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perilaku konsumen dalam membeli produk pangan. Ketika harga suatu komoditas mengalami kenaikan yang cukup signifikan, sebagian konsumen cenderung melakukan penyesuaian terhadap pola konsumsi mereka, baik dengan mengurangi jumlah pembelian maupun mencari alternatif bahan pangan lain yang lebih terjangkau (Shodik et al., 2024).

Dengan demikian, kondisi kenaikan harga daging ayam di pasar tradisional Kota Medan menjelang Ramadan tidak hanya menggambarkan dinamika pasar komoditas pangan, tetapi juga menunjukkan adanya hubungan antara harga, perilaku konsumen, serta aktivitas perdagangan di tingkat pasar. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kondisi harga di pasar tradisional menjadi penting untuk mengetahui bagaimana perubahan harga dapat mempengaruhi daya beli masyarakat dan stabilitas pasar pangan secara umum (Nurdayati, 2015).

2) Faktor Penyebab Kenaikan Harga Daging Ayam

Kenaikan harga daging ayam di Kota Medan menjelang bulan Ramadan tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan kondisi pasar, distribusi, serta tingkat permintaan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang di pasar tradisional, salah satu faktor utama yang mempengaruhi kenaikan harga ayam adalah meningkatnya permintaan masyarakat terhadap komoditas tersebut menjelang bulan Ramadan.

Pada umumnya, permintaan terhadap bahan pangan akan mengalami peningkatan ketika masyarakat menghadapi momentum hari besar keagamaan. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan konsumsi rumah tangga untuk memenuhi berbagai aktivitas selama bulan Ramadan. Masyarakat cenderung membeli bahan pangan dalam jumlah yang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan memasak sehari-hari maupun kegiatan berbuka puasa bersama keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan kebutuhan terhadap komoditas pangan, termasuk daging ayam, meningkat secara signifikan (Rahmadani et al., 2018).

Selain meningkatnya permintaan dari masyarakat, pedagang juga menyebutkan bahwa adanya program Makanan Bergizi Gratis (MBG) turut memberikan pengaruh terhadap meningkatnya kebutuhan daging ayam di pasar. Program tersebut mendorong peningkatan konsumsi pangan yang memiliki kandungan gizi yang baik, termasuk protein hewani yang berasal dari daging ayam. Dengan adanya

peningkatan kebutuhan untuk mendukung program tersebut, permintaan terhadap daging ayam menjadi semakin tinggi.

Peningkatan permintaan yang terjadi secara bersamaan dari berbagai pihak menyebabkan tekanan terhadap ketersediaan pasokan ayam di pasar. Ketika jumlah permintaan meningkat sementara pasokan tidak bertambah secara signifikan, maka harga komoditas tersebut cenderung mengalami kenaikan. Kondisi ini merupakan salah satu mekanisme pasar yang umum terjadi pada berbagai komoditas pangan (Jojo et al., 2023).

Faktor lain yang mempengaruhi kenaikan harga ayam adalah meningkatnya harga dari distributor atau agen yang memasok ayam kepada pedagang di pasar tradisional. Berdasarkan hasil wawancara, pedagang menyatakan bahwa harga ayam dari distributor mengalami kenaikan hingga sekitar 30 persen dibandingkan dengan harga sebelumnya. Kenaikan harga dari distributor tersebut secara langsung mempengaruhi harga jual yang ditetapkan oleh pedagang kepada konsumen.

Dalam kondisi tersebut, pedagang tidak memiliki banyak pilihan selain menyesuaikan harga jual di pasar. Apabila pedagang tetap mempertahankan harga lama sementara harga pembelian dari distributor meningkat, maka keuntungan yang diperoleh akan menurun bahkan dapat menyebabkan kerugian. Oleh karena itu, pedagang harus melakukan penyesuaian harga agar usaha yang dijalankan tetap dapat bertahan (Mandak et al., 2017).

Selain faktor harga dari distributor, berkurangnya pasokan ayam yang masuk ke pasar juga menjadi salah satu penyebab kenaikan harga di tingkat konsumen. Pedagang menyampaikan bahwa jumlah ayam yang tersedia di pasar tidak sebanyak biasanya sehingga persediaan menjadi lebih terbatas. Kondisi ini menyebabkan persaingan dalam memperoleh stok ayam menjadi lebih tinggi di antara para pedagang.

Berkurangnya pasokan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kendala dalam distribusi, peningkatan permintaan di berbagai wilayah secara bersamaan, maupun kondisi produksi di tingkat peternakan. Apabila distribusi tidak berjalan secara lancar atau produksi mengalami penurunan, maka jumlah ayam yang tersedia di pasar juga akan berkurang sehingga harga cenderung meningkat (Kurnadi et al., 2022).

Dalam perspektif ekonomi agribisnis, fenomena kenaikan harga ayam dapat dijelaskan melalui konsep permintaan dan penawaran dalam pasar. Ketika permintaan terhadap suatu komoditas meningkat sementara jumlah penawaran tidak mengalami peningkatan yang seimbang, maka harga komoditas tersebut akan cenderung naik. Sebaliknya, apabila pasokan meningkat sementara permintaan menurun, harga biasanya akan mengalami penurunan (Shodik et al., 2024).

Dengan demikian, kenaikan harga daging ayam di Kota Medan menjelang Ramadan dapat dipahami sebagai hasil dari kombinasi beberapa faktor, yaitu meningkatnya permintaan masyarakat, adanya program Makanan Bergizi Gratis,

kenaikan harga dari distributor, serta berkurangnya pasokan ayam yang masuk ke pasar. Kombinasi dari berbagai faktor tersebut menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran yang pada akhirnya mendorong kenaikan harga ayam di pasar tradisional.

3) Analisis Rantai Pasok Daging Ayam

Rantai pasok daging ayam merupakan salah satu komponen penting dalam sistem agribisnis peternakan karena berperan dalam memastikan ketersediaan produk serta kestabilan harga di pasar. Dalam konteks pemasaran produk peternakan, rantai pasok menggambarkan alur distribusi suatu komoditas mulai dari produsen hingga sampai kepada konsumen akhir. Setiap pihak yang terlibat dalam proses tersebut memiliki fungsi yang berbeda namun saling berkaitan dalam menjaga kelancaran distribusi produk. Oleh karena itu, keberhasilan suatu sistem rantai pasok sangat dipengaruhi oleh koordinasi dan kerja sama yang baik antara seluruh pelaku yang terlibat di dalamnya (Widyaningsih & Nugroho, 2024).

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, distribusi daging ayam umumnya dimulai dari peternak sebagai produsen utama. Peternak bertanggung jawab dalam proses pemeliharaan ayam mulai dari tahap pembibitan, pemberian pakan, hingga perawatan kesehatan ternak sampai ayam mencapai ukuran atau berat yang sesuai untuk dipasarkan. Setelah ayam siap untuk dijual, sebagian besar peternak tidak langsung menjual produknya kepada konsumen akhir.

Sebaliknya, ayam biasanya dijual terlebih dahulu kepada distributor atau agen yang berperan sebagai perantara dalam proses pemasaran produk tersebut (Rahman & Zali, 2024).

Distributor atau agen memiliki fungsi yang cukup penting dalam sistem rantai pasok karena mereka berperan sebagai penghubung antara peternak dan pedagang pasar. Distributor biasanya membeli ayam dalam jumlah besar dari beberapa peternak, kemudian mengumpulkan dan menyalurkannya ke berbagai pedagang di pasar tradisional maupun pasar modern. Selain itu, distributor juga bertanggung jawab dalam proses transportasi dan pengiriman ayam ke berbagai wilayah pemasaran. Peran distributor ini sangat membantu dalam memperlancar proses distribusi karena peternak tidak perlu secara langsung mendistribusikan produknya ke berbagai pasar yang tersebar di berbagai daerah (Saputra & Wulandari, 2021).

Setelah melalui tahap distribusi oleh agen atau distributor, ayam kemudian dijual kepada pedagang di pasar tradisional. Pedagang pasar merupakan pihak yang secara langsung berinteraksi dengan konsumen dalam kegiatan jual beli. Mereka membeli ayam dari distributor dalam jumlah tertentu untuk kemudian dijual kembali kepada masyarakat dengan harga yang telah disesuaikan. Harga jual yang ditetapkan oleh pedagang biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti harga beli dari distributor, biaya transportasi, biaya operasional usaha, serta kondisi permintaan yang terjadi di pasar pada waktu tertentu (R. A. Putri & Kurniawan, 2022).

Dalam proses rantai pasok tersebut, setiap perubahan yang terjadi pada salah satu tingkat distribusi dapat memengaruhi harga pada tingkat berikutnya. Misalnya, apabila terjadi kenaikan harga di tingkat distributor akibat meningkatnya biaya produksi atau distribusi, maka pedagang di pasar biasanya akan menyesuaikan harga jual kepada konsumen. Hasil analisis menunjukkan bahwa kenaikan harga pada tingkat distributor menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya harga daging ayam di pasar tradisional. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan harga pada satu bagian dalam rantai pasok dapat memberikan dampak berantai hingga ke tingkat konsumen (Downey & Erickson, 2021).

Selain itu, panjangnya rantai distribusi juga dapat mempengaruhi efisiensi pemasaran produk. Semakin banyak pihak yang terlibat dalam proses distribusi suatu komoditas, maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya penambahan biaya pada setiap tahap pemasaran. Biaya tambahan tersebut dapat berasal dari biaya transportasi, biaya penyimpanan, maupun biaya operasional lainnya yang diperlukan dalam proses distribusi. Pada akhirnya, penambahan biaya tersebut akan tercermin dalam harga jual produk di tingkat konsumen.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan rantai pasok yang efektif dan efisien sangat diperlukan dalam menjaga kestabilan harga komoditas pangan di pasar. Apabila hubungan antara peternak, distributor, dan pedagang dapat berjalan dengan baik serta proses distribusi dapat dilakukan secara efisien, maka harga produk di

pasar dapat menjadi lebih stabil dan terjangkau oleh masyarakat. Oleh karena itu, penguatan sistem rantai pasok dalam sektor agribisnis peternakan menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga ketersediaan pangan serta stabilitas harga di pasar (Rahman & Zali, 2024).

4) Dampak Kenaikan Harga Terhadap Pedagang Dan Konsumen

Kenaikan harga daging ayam di pasar tidak hanya mempengaruhi harga jual produk semata, tetapi juga memberikan dampak terhadap aktivitas perdagangan serta perilaku konsumen dalam melakukan pembelian. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan seorang pedagang ayam di pasar tradisional, diketahui bahwa perubahan harga daging ayam secara langsung mempengaruhi pola pembelian masyarakat. Pedagang tersebut menyampaikan bahwa ketika harga ayam mengalami kenaikan, jumlah pembeli yang datang ke lapak biasanya mengalami penurunan dibandingkan dengan kondisi ketika harga masih berada pada tingkat normal.

Pedagang tersebut juga menjelaskan bahwa kenaikan harga membuat sebagian konsumen menjadi lebih berhati-hati dalam melakukan pembelian. Konsumen yang sebelumnya membeli ayam dalam jumlah tertentu terkadang memilih untuk mengurangi jumlah pembelian agar pengeluaran rumah tangga tetap dapat disesuaikan dengan kondisi ekonomi mereka. Dengan kata lain, konsumen berusaha melakukan penyesuaian terhadap pola konsumsi agar tetap dapat memenuhi kebutuhan

pangan tanpa harus mengeluarkan biaya yang terlalu besar.

Selain mengurangi jumlah pembelian, beberapa konsumen juga memilih untuk menunda pembelian daging ayam hingga harga kembali stabil. Berdasarkan keterangan dari pedagang yang diwawancarai, terdapat konsumen yang menyatakan bahwa mereka akan membeli ayam dalam jumlah lebih banyak apabila harga telah kembali normal. Dalam beberapa kondisi lainnya, konsumen juga diketahui beralih sementara ke bahan makanan lain yang dianggap lebih terjangkau sebagai sumber protein alternatif, seperti telur, ikan, atau tahu dan tempe.

Kenaikan harga juga memberikan dampak terhadap kegiatan usaha pedagang ayam di pasar tradisional. Berdasarkan hasil wawancara, pedagang menyampaikan bahwa kenaikan harga tidak selalu meningkatkan keuntungan yang diperoleh. Meskipun harga jual ayam mengalami kenaikan, jumlah pembelian dari konsumen justru mengalami penurunan sehingga pendapatan yang diperoleh tidak mengalami peningkatan yang signifikan.

Pedagang tersebut juga menjelaskan bahwa ketika harga ayam meningkat, mereka harus lebih berhati-hati dalam menentukan jumlah stok yang akan dibeli dari distributor. Hal ini dilakukan untuk menghindari risiko kerugian apabila daging ayam yang dijual tidak habis terjual. Mengingat bahwa daging ayam merupakan produk pangan yang memiliki masa simpan yang terbatas, pedagang harus mampu mengelola stok secara lebih cermat agar tidak

mengalami kerugian akibat barang yang tidak terjual.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kenaikan harga daging ayam memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap aktivitas perdagangan di pasar tradisional. Konsumen cenderung melakukan penyesuaian terhadap pola pembelian mereka, sementara pedagang harus menyesuaikan strategi usaha agar dapat mempertahankan kelangsungan kegiatan perdagangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan harga suatu komoditas pangan dapat mempengaruhi daya beli masyarakat sekaligus dinamika permintaan di pasar.

5) Analisis Risiko Dalam Usaha Perdagangan Ayam

Kegiatan perdagangan daging ayam merupakan salah satu bagian penting dalam sistem agribisnis peternakan karena berperan dalam mendistribusikan produk dari produsen kepada konsumen. Dalam praktiknya, kegiatan perdagangan ini tidak terlepas dari berbagai risiko usaha yang dapat mempengaruhi kelangsungan usaha serta tingkat keuntungan yang diperoleh oleh pedagang. Risiko usaha tersebut menjadi semakin penting untuk diperhatikan terutama ketika terjadi perubahan harga yang cukup signifikan di pasar (Kurniasih & Rifki, 2019).

Salah satu risiko utama yang dihadapi oleh pedagang ayam adalah risiko perubahan harga. Harga daging ayam di pasar cenderung mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh

berbagai faktor, seperti perubahan harga pakan ternak, biaya transportasi, serta kondisi permintaan dan penawaran di pasar. Ketika harga ayam dari supplier mengalami kenaikan, pedagang harus mengambil keputusan yang tepat dalam menentukan harga jual kepada konsumen. Apabila harga jual dinaikkan terlalu tinggi, maka konsumen dapat mengurangi jumlah pembelian. Namun jika harga tidak disesuaikan, maka pedagang berpotensi mengalami penurunan keuntungan bahkan kerugian.

Selain risiko perubahan harga, pedagang juga menghadapi risiko ketidakstabilan pasokan. Ketersediaan daging ayam di pasar sangat dipengaruhi oleh kondisi produksi di tingkat peternakan. Faktor-faktor seperti kenaikan harga pakan ternak, penyakit pada unggas, kondisi cuaca yang tidak menentu, serta kendala dalam distribusi dapat mempengaruhi jumlah produksi ayam yang tersedia di pasar. Ketika pasokan ayam berkurang, pedagang akan mengalami kesulitan dalam memperoleh stok untuk dijual kepada konsumen.

Risiko lainnya adalah penurunan permintaan dari masyarakat. Kenaikan harga daging ayam dapat menyebabkan daya beli masyarakat menurun, terutama bagi kelompok konsumen dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah. Dalam kondisi tersebut, sebagian konsumen akan mengurangi jumlah pembelian atau memilih sumber protein alternatif yang lebih terjangkau. Apabila kondisi ini berlangsung dalam jangka waktu yang lama, maka volume penjualan pedagang dapat mengalami penurunan sehingga berdampak pada tingkat

keuntungan usaha (Shodik et al., 2026).

Dalam konteks pasar tradisional di wilayah Medan Tembung, perubahan harga dan permintaan daging ayam menunjukkan bahwa pedagang harus mampu beradaptasi dengan kondisi pasar yang dinamis. Pedagang tidak hanya berperan sebagai penjual, tetapi juga sebagai pelaku usaha yang harus mampu mengelola berbagai risiko yang muncul dalam kegiatan perdagangan. Kemampuan dalam memahami kondisi pasar, memantau perubahan harga, serta menjaga hubungan dengan pemasok menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan usaha.

Untuk mengurangi dampak risiko tersebut, pedagang dapat menerapkan beberapa strategi manajemen usaha. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah menyesuaikan jumlah pembelian stok agar tidak terlalu besar ketika harga sedang meningkat atau permintaan menurun. Selain itu, pedagang juga dapat mencari pemasok alternatif yang mampu menyediakan produk dengan harga yang lebih stabil. Strategi lain yang dapat dilakukan adalah melakukan penyesuaian harga secara bertahap agar tetap dapat diterima oleh konsumen tanpa memberikan tekanan yang terlalu besar terhadap daya beli masyarakat (Zebua et al., 2025).

6) Peran Kebijakan Pemerintah Dalam Stabilitas Harga Pangan

Kebijakan pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga stabilitas harga pangan di masyarakat. Harga komoditas pangan yang tidak stabil dapat menimbulkan

berbagai dampak ekonomi, baik bagi konsumen maupun bagi pelaku usaha di sektor agribisnis. Oleh karena itu, pemerintah perlu menerapkan berbagai kebijakan yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara produksi, distribusi, serta konsumsi pangan di masyarakat (Febriansyah, 2022)

Salah satu bentuk kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan stabilitas harga pangan adalah program Makanan Bergizi Gratis. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat, khususnya bagi kelompok masyarakat tertentu seperti anak sekolah dan masyarakat dengan tingkat pendapatan menengah ke bawah. Dalam implementasinya, program ini memerlukan ketersediaan bahan pangan yang cukup, termasuk sumber protein hewani seperti daging ayam.

Peningkatan kebutuhan bahan pangan untuk mendukung program tersebut dapat mempengaruhi tingkat permintaan di pasar. Ketika permintaan terhadap suatu komoditas meningkat sementara pasokan tidak bertambah secara signifikan, maka harga komoditas tersebut berpotensi mengalami kenaikan. Oleh karena itu, kebijakan yang mendorong peningkatan konsumsi pangan perlu diimbangi dengan kebijakan yang mendukung peningkatan produksi serta kelancaran distribusi pangan.

Selain itu, pemerintah juga dapat melakukan berbagai upaya stabilisasi harga melalui pengelolaan distribusi pangan, pengawasan harga di pasar, serta intervensi pasar apabila terjadi lonjakan harga yang terlalu tinggi. Melalui kebijakan tersebut,

pemerintah berupaya menjaga agar harga komoditas pangan tetap berada pada tingkat yang wajar dan dapat dijangkau oleh masyarakat (Ariandini et al., 2024).

Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap stabilitas harga pangan adalah pengelolaan sistem distribusi pangan. Distribusi yang tidak lancar dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara pasokan dan permintaan di suatu wilayah. Apabila distribusi daging ayam dari daerah produksi menuju pasar mengalami kendala, maka pasokan di pasar dapat berkurang sehingga harga menjadi meningkat. Oleh karena itu, pemerintah perlu memastikan bahwa sistem distribusi pangan dapat berjalan secara efisien agar ketersediaan komoditas pangan tetap terjaga (Januar et al., 2022).

Dalam konteks wilayah Medan Tembung, kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan stabilitas pangan dapat mempengaruhi dinamika pasar daging ayam. Kebijakan yang mendorong peningkatan konsumsi pangan bergizi dapat meningkatkan permintaan terhadap komoditas ayam, sementara kebijakan pengawasan harga dan pengendalian distribusi dapat membantu menjaga ketersediaan pasokan di pasar.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa stabilitas harga pangan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor produksi dan mekanisme pasar, tetapi juga oleh kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah. Kebijakan yang tepat dapat membantu menjaga keseimbangan antara permintaan dan pasokan, sekaligus melindungi daya beli masyarakat. Oleh karena itu, koordinasi yang baik

antara pemerintah, produsen, distributor, dan pedagang menjadi sangat penting dalam menjaga stabilitas sistem pangan secara keseluruhan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kenaikan harga daging ayam di Kota Medan menjelang bulan Ramadan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan dalam sistem agribisnis. Peningkatan permintaan masyarakat menjelang Ramadan menjadi salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya kenaikan harga. Selain itu, pelaksanaan program Makanan Bergizi Gratis (MBG) turut meningkatkan kebutuhan terhadap sumber protein hewani, termasuk daging ayam, sehingga menambah tekanan terhadap permintaan di pasar. Kenaikan harga dari pihak distributor serta terbatasnya jumlah pasokan ayam yang masuk ke pasar juga berkontribusi terhadap meningkatnya harga di tingkat pedagang.

Selain faktor permintaan dan pasokan, struktur rantai pasok yang melibatkan peternak, distributor, dan pedagang memiliki peran penting dalam proses pembentukan harga. Perubahan harga pada salah satu bagian dalam rantai distribusi dapat memberikan dampak berantai hingga ke tingkat konsumen. Kondisi ini menunjukkan bahwa stabilitas harga komoditas pangan sangat dipengaruhi oleh kelancaran distribusi serta keseimbangan antara permintaan dan penawaran.

Kenaikan harga daging ayam juga berdampak terhadap perilaku konsumen dan aktivitas perdagangan

di pasar tradisional. Sebagian konsumen cenderung menyesuaikan pola konsumsi dengan mengurangi jumlah pembelian atau memilih alternatif sumber protein yang lebih terjangkau. Di sisi lain, pedagang perlu menyesuaikan strategi usaha dan pengelolaan stok agar tetap dapat menjalankan kegiatan perdagangan secara berkelanjutan. Dengan demikian, fenomena kenaikan harga daging ayam tidak hanya mencerminkan dinamika pasar pangan, tetapi juga menunjukkan keterkaitan antara sistem produksi, distribusi, serta kemampuan daya beli masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amam. (2022). Sebuah evaluasi keberhasilan usaha ternak ayam broiler sistem kemitraan inti-plasma. *Jurnal Pangan*, 31(3), 213–224.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33964/jp.v31i3.608>
- Apriyani, F. M., Bustami, B., & Mubaraq, A. (2024). Analisis penyebab dampak kenaikan harga sembako terhadap kelangkaan bahan pokok di pasar tradisional (Studi kasus Pasar Pagi Kecamatan Pontianak Kota). *Jurnal Ekonomi Integra*, 14(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.51195/iga.v14i2.62>
- Ariandini, D., Soerjatisnanta, H., Firmansyah, A. A., & Adhan, S. (2024). Kebijakan pemerintah dalam menjaga stabilitas harga barang kebutuhan pokok. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3).
<https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1461>

- Bahtiar, R., & Raswatie, F. D. (2022). Analysis of food price fluctuations in the City of Bogor. *Indonesian Journal of Agricultural Resource and Environmental Economics*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/ijaree.v1i2.42020>
- CNN Indonesia. (2026). *Harga daging ayam tembus Rp45 ribu per kg di Medan jelang Ramadan*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20260217153630-92-1328948/harga-daging-ayam-tembus-rp45-ribu-per-kg-di-medan-jelang-ramadan>
- Downey, W. D., & Erickson, S. P. (2021). *Manajemen agribisnis*. Erlangga. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1317259>
- Febriansyah. (2022). Peran Pemerintah dan Masyarakat dalam Menjaga Kestabilan Harga Pangan yang Kian Meningkat. *AL BAHTS: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Hukum*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.32520/albahts.v2i1.3082>
- Husna, A., Nurliani, N., Husain, T. K., & Rosada, I. (2024). Proses budidaya dan analisis risiko usaha ternak ayam broiler. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33096/wiratani.v7i2.468>
- Januar, D., Nugroho, S. D., & Yuliati, N. (2022). Analisis jaringan distribusi komoditas strategis sebagai upaya mewujudkan stabilitas harga di Kabupaten Bekasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 5488–5458. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.6343>
- Jojo, J., Feriansyah, F., Ma'ruf, K., Frasipa, A., & Sidik, I. (2023). Faktor-faktor penentu integrasi pasar daging ayam broiler. *Agrivet: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Dan Peternakan*, 11(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/agrivot.v11i1.4455>
- Kurnadi, B., Zali, M., & Saleh, H. (2022). Elastisitas permintaan daging ayam broiler di Pasar Ganding Kabupaten Sumenep. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 24(1), 104–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/jpi.24.1.104-109.2022>
- Kurniasih, T., & Rifki, M. (2019). *Distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras di Indonesia 2018 (BPS Publikasi No. 06130.1908)*. Badan Pusat Statistik, Jakarta. <https://www.bps.go.id/id/publication/2019/02/26/ce89e1a0b2bc9ee57c5c7773/distribusi-perdagangan-komoditas-daging-ayam-ras-di-indonesia-2018.html>
- Mandak, Y., Rorimpandey, B., Waleleng, P. O. V., & Oroh, F. N. S. (2017). Analisis margin pemasaran ayam broiler di pasar tradisional Kota Manado. *Zootec*, 37(1), 70–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.35792/zot.37.1.2017.14229>
- Nofal, B., Suhartini, S., & Fahriyah, F. (2024). Analysis of animal-sourced protein food demand function in household in East Java and East Nusa Tenggara. *HABITAT*, 35(2).

- <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2024.035.2.15>
- Nurdayati. (2015). Analisis keseimbangan harga daging ayam broiler di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*, 11(22), 1–8.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36626/jpppp.v11i22.140>
- Nurhayati, A. (2024). Analisis pengaruh konsumsi daging ayam terhadap risiko kesehatan masyarakat menggunakan metode ANOVA. *Sistemik: Jurnal Ilmiah Nasional Bidang Ilmu Teknik*, 12(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.53580/sistemik.v12i2.126>
- Prasetyo, E., & Marzuki, S. (2018). Analisis permintaan daging ayam broiler pada rumah tangga di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 2(4), 341–350.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2018.002.04.6>
- Putri, R. A., & Kurniawan, B. (2022). Analisis margin pemasaran ayam broiler di pasar tradisional. *Jurnal Agribisnis Dan Pembangunan Pertanian*, 3(2), 45–54.
<https://journal.unhas.ac.id/index.php/japp/article/view/21369>
- Putri, W. A. K., & Sukandar, D. (2023). Prakiraan produksi daging ayam ras dan telur ayam ras untuk mewujudkan ketahanan pangan melalui pemenuhan protein hewani. *Jurnal Ilmu Gizi Dan Dietetik*, 2(3), 149–159.
<https://doi.org/https://doi.org/10.25182/jigd.2023.2.3.149-159>
- Rahmadani, F., Budiraharjo, K., & Setiyawan, H. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging ayam broiler pada rumah tangga di Kabupaten Demak. *Agrisaintifika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 2(1), 73–78.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32585/ags.v2i1.220>
- Rahman, M., & Zali, M. (2024). Sistem pemasaran dan pendapatan peternak ayam broiler. *Jurnal Ilmiah Fillia Cendekia*, 9(2).
<https://ejournal.uniska-kediri.ac.id/index.php/FilliaCendekia/article/view/4194>
- Santoso, U. (2023). Upaya peningkatan konsumsi protein hewani asal ternak di Indonesia. *Buletin Peternakan Tropis*, 3(2), 89–95.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31186/bpt.3.2.89-95>
- Saputra, D., & Wulandari, S. (2021). Analisis saluran pemasaran ayam broiler di pasar tradisional. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 14(2), 156–165.
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jat/article/view/11954>
- Shodik, I., Perwitasari, F. D., Bastoni, & Arisandi, B. (2026). Analisis faktor faktor yang mempengaruhi permintaan daging ayam di wilayah barat Kabupaten Cirebon. *JKD: Jurnal Peternakan*, 18(1), 24–37.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32534/jkd.v18i1.8460>
- Shodik, I., Perwitasari, F. D., Bastoni, B., & Arisandi, B. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging ayam di wilayah Barat Kabupaten Cirebon. *Kandang:*

- Jurnal Peternakan*, 18(1), 1–8.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32534/jkd.v18i1.8460>
- Widyaningsih, D. A., & Nugroho, A. P. (2024). Manajemen risiko rantai pasok produk halal pada komoditas daging ayam. *Jurnal Agroindustri Halal*, 10(11).
<https://doi.org/https://doi.org/10.30997/jah.v10i1.10988>
- Yusuf, R., & Hartono, S. (2019). Analisis permintaan dan penawaran daging ayam broiler di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(3), 557–566.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.03.9>
- Zahra, S., Abadi, M. T., & Rosyada, M. (2023). Analisis kenaikan harga kebutuhan pokok menjelang bulan Ramadan di Pasar Induk Kojen. *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1–10.
<https://doi.org/https://doi.org/10.28918/sahmiyya.v2i1.896>
- Zebua, O. K., Siahaan, K. V., Kurnia, C., Saragih, F. A. A., & Harahap, L. M. (2025). Strategi manajemen risiko dalam mengantisipasi fenomena fluktuasi harga komoditas bahan pangan: Studi kasus harga cabai di Jakarta, tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(3), 210–226.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jiem.v3i3.4219>